

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Laporan Keuangan

a. Definisi Laporan Keuangan

Prihadi (2013) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir sedangkan inputnya adalah transaksi bisnis. Agar masuk kedalam sistem pencatatan, seluruh input harus didukung dengan bukti-bukti transaksi. Sedangkan Horrison (2011) berpendapat bahwa laporan keuangan merupakan surat-surat penting mengenai bisnis yang dipakai oleh perusahaan untuk melaporkan aktifitasnya kepada pihak pemakai yang meliputi manajer, investor, dan agen regulator. Sebaiknya, pihak-pihak tersebut memanfaatkan penjelasan dari laporan keuangan tersebut untuk membuat berbagai ketentuan seperti apakah akan melakukan investasi atau mempercayakan modalnya kepada perusahaan tersebut .

Hery (2012) juga berpendapat bahwa laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang dijadikan sebagai alat ukur data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak internal seperti manajemen atau karyawan perusahaan maupun pihak eksternal seperti pemegang saham, kreditur, pemerintah dan masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan alat informasi yang digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan dan kinerja perusahaan serta berfungsi sebagai penghubung perusahaan dengan pihak-pihak yang bersangkutan.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Irham (2012) tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan gambaran mengenai keadaan keuangan atau kinerja suatu perusahaan kepada pihak yang bersangkutan dalam satuan moneter. Hery (2012) juga berpendapat bahwa laporan keuangan memiliki tujuan untuk menjelaskan secara jelas dan sejalan dengan prinsip akuntansi yang berlaku mengenai informasi keuangan, hasil usaha dan perubahan lain dalam posisi keuangan.

c. Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Harahap (2015) menjelaskan jenis laporan keuangan utama dan pendukung laporan keuangan antara lain:

- 1) Daftar neraca yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.
- 2) Perhitungan laba/rugi yang menjelaskan jumlah hasil, biaya dan laba/rugi perusahaan pada suatu periode tertentu.
- 3) Laporan dan sumber penggunaan dana yang memuat sumber dan pengeluaran perusahaan pada suatu periode tertentu.
- 4) Laporan arus kas yang menunjukkan sumber dan penggunaan kas dalam suatu periode.
- 5) Laporan harga pokok produksi yang menunjukkan berapa dan unsur apa yang diperhitungkan dalam harga pokok produksi suatu barang.
- 6) Laporan laba ditahan menjelaskan posisi laba ditahan yang tidak dibagikan kepada pemilik saham.

- 7) Laporan perubahan modal yang menjelaskan perubahan posisi modal, yaitu modal dalam perseroan terbatas atau perusahaan perseroan.

d. Pengguna Laporan Keuangan

Menurut Irham (2012) pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan, antara lain:

- 1) Investor
- 2) Kreditur
- 3) Akuntan publik
- 4) Karyawan perusahaan
- 5) BAPEPAM (bagi perusahaan yang sudah *go public*)
- 6) Penjamin emisi (*underwriter*)
- 7) Konsumen
- 8) Pemasok
- 9) Lembaga peneliti (majalah, televisi, tabloid, surat kabar, CGC dan lainnya yang secara berkala membuat peringkat perusahaan untuk dijadikan rujukan dalam penilaian)
- 10) Asosiasi perdagangan (KADIN, IKAPI, dll.)
- 11) Pengadilan
- 12) Akademis dan peneliti
- 13) Pemerintah pusat
- 14) Pemerintah daerah
- 15) Pemerintah asing
- 16) Organisasi Internasional (seperti ASEAN, PBB, dll.)

Laporan keuangan merupakan elemen terpenting dikarenakan laporan keuangan berisi informasi-informasi keuangan perusahaan. Dengan mengolah laporan keuangan lebih lanjut maka laporan keuangan dapat dimanfaatkan untuk memprediksi apa yang akan terjadi dimasa depan (Ramadhan & Syarfan, 2016).

e. Sifat Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2018) sifat laporan keuangan yang dibuat harus bersifat sebagai berikut:

- 1) Bersifat historis, artinya laporan keuangan dibuat dari data di masa yang lalu hingga masa sekarang.
- 2) Menyeluruh, artinya laporan keuangan dibuat secara lengkap dan terperinci karena laporan keuangan yang tidak lengkap akan memberikan gambaran yang tidak lengkap mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan.

Peneliti menyimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan instrumen yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan kondisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan. Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan gambaran informasi secara berkala yang dikerjakan oleh pihak manajemen yang bersangkutan. Informasi tersebut akan digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh pihak manajemen perusahaan maupun pihak eksternal.

Laporan keuangan dapat digunakan untuk melihat kondisi saat ini maupun dijadikan sebagai alat untuk memprediksi apa yang akan terjadi pada perusahaan dimasa mendatang. Laporan keuangan berisi data keuangan dari masa lalu dan saat

ini yang berupa data keuangan secara lengkap. Laporan keuangan berguna untuk memberikan informasi untuk kepentingan pihak-pihak yang berkepentingan.

2.1.2. Analisis Laporan Keuangan

a. Definisi Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2010) analisis laporan keuangan merupakan cara yang digunakan untuk mengetahui bagaimana kinerja perusahaan dalam periode tertentu. Yang perlu dilakukan sebelum menganalisis suatu laporan keuangan adalah menentukan dan memahami hal-hal yang berkaitan dengan laporan keuangan.

Dermawan & Purba (2013) juga berpendapat bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu alat yang bertujuan untuk menghasilkan estimasi atau perkiraan dan kesimpulan yang berkaitan dengan kondisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan yang dapat digunakan dalam analisis bisnis.

b. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Kasmir (2018) menyebutkan bahwa tujuan dari analisis laporan keuangan adalah:

- 1) Untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- 2) Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan dan kelebihan-kelebihan perusahaan.
- 3) Untuk mengetahui langkah-langkah apa yang akan digunakan untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan saat ini.
- 4) Untuk melakukan evaluasi kinerja pada manajemen perusahaan apakah sudah dianggap berhasil atau sebaliknya.

5) Dapat pula digunakan untuk membandingkan pencapaian perusahaan dengan perusahaan lain.

c. Teknik Analisis Laporan Keuangan

Banyak teknik yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan. Teknik ini merupakan cara bagaimana untuk melakukan analisis. Tujuan dari penentuan teknik yang sesuai adalah agar laporan keuangan tersebut dapat memberikan hasil yang sesuai. Selain itu, para pengguna hasil analisis tersebut dapat dengan mudah menginterpretasikannya. Teknik analisis yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis rasio. Kasmir (2018) menyatakan bahwa teknik analisis rasio merupakan teknik yang dimanfaatkan untuk mengetahui hubungan pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laba rugi.

Peneliti menyimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu proses penilaian kinerja perusahaan dengan menguraikan catatan keuangan perusahaan menjadi satu unit informasi yang lebih kecil untuk mendapatkan informasi yang dapat digunakan oleh perusahaan. Mengalisis laporan keuangan dilakukan dengan teliti dan menggunakan metode serta teknik yang sesuai, sehingga diharapkan dapat memberikan hasil yang setinggi-tingginya. Hal tersebut bermanfaat untuk mengetahui informasi mengenai kekurangan dan kelebihan yang dimiliki perusahaan.

2.1.3. Kinerja Keuangan

a. Definisi Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan cerminan dari kondisi perusahaan mengenai keadaan keuangan dan sejauh mana pelaksanaan keuangan dilakukan dengan benar dan efisien (Irham, 2011). Kinerja keuangan merupakan tingkat prestasi (*performance*) yang diraih oleh perusahaan, yang sama halnya dalam kamus besar bahasa Indonesia, mempunyai beberapa pengertian: (a) sesuatu yang dicapai, (b) kinerja yang dihasilkan, (c) kemampuan kinerja (Ramadhan & Syarfan, 2016).

Radiasi (2018) menyatakan bahwa kinerja suatu perusahaan dapat diukur melalui dua aspek yaitu aspek keuangan dan non keuangan. Aspek keuangan dapat diketahui dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan yang dirancang oleh manajemen. Dengan menganalisis laporan keuangan maka dapat diketahui rasio-rasio yang dapat digunakan sebagai indikator penilaian baik buruknya kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu komponen yang dijadikan acuan oleh pemilik modal untuk memutuskan investasi saham. Agar saham tersebut tetap dapat diminati oleh investor, perusahaan perlu untuk mengawasi dan meningkatkan kinerja keuangan.

Menurut Hery (2015) kinerja keuangan merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk menilai efisiensi dan efektivitas dari suatu perusahaan dalam mendapatkan laba. Pengukuran kinerja keuangan diharapkan dapat dilihat kondisi keuangan suatu perusahaan.

b. Manfaat Penilaian Kinerja Keuangan

Menurut Prayitno (2010) penilaian kinerja dapat memberikan manfaat bagi perusahaan, antara lain:

- 1) Mengawasi proses organisasi secara efektif dan efisien dengan cara memberi motivasi yang maksimal pada karyawan.
- 2) Mendukung pengambilan keputusan yang berkaitan dengan karyawan.
- 3) Menyiapkan kebutuhan pemelajaran dan pengembangan bagi karyawan.
- 4) Memberikan umpan balik bagi karyawan atas penilaian kinerja terhadap karyawan.

a. Tujuan Penilaian Kinerja Keuangan

Munawir (2012:31) menyatakan bahwa maksud dari diadakannya pengukuran terhadap kinerja keuangan perusahaan adalah:

- 1) Mengetahui tingkat likuiditas, yaitu menunjukkan prestasi suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dibayarkan pada saat jatuh tempo.
- 2) Mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang.
- 3) Mengetahui tingkat rentabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba selama periode tertentu.
- 4) Mengetahui tingkat stabilitas, yaitu menunjukkan kekuatan perusahaan dalam menjalankan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan

mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang dan beban bunga atas hutang-hutangnya saat jatuh tempo.

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan suatu kondisi baik buruknya keuangan suatu perusahaan yang dapat digunakan sebagai acuan oleh penanam modal untuk melakukan investasi saham. Pengukuran kinerja keuangan memberikan penilaian atas pengolahan aset perusahaan oleh manajemen dan manajemen perusahaan dituntut untuk melakukan analisis serta tindakan perbaikan atas kinerja keuangan perusahaan yang tidak sehat.

2.1.4. Return On Equity (ROE)

Kholifaturrohmah & Djawoto (2020) menjelaskan bahwa *Return On Equity (ROE)* merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba bersih atas ekuitas yang dimilikinya. Sedangkan Hery (2015) berpendapat bahwa *Return On Equity (ROE)* merupakan rasio yang menunjukkan return atas penggunaan ekuitas perusahaan dalam memperoleh laba bersih.

ROE memberikan gambaran mengenai margin yang akan didapatkan oleh para pemegang saham. ROE menunjukkan perkembangan perusahaan yang semakin baik berpotensi untuk meningkatkan keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan, sehingga akan menambah ketertarikan para investor yang akan mempermudah manajemen perusahaan untuk menarik memperoleh modal. Rasio ini bertujuan untuk menilai kinerja manajemen dalam mengelola modalnya, sehingga perusahaan yang efisien dan efektif dalam mengelola ekuitasnya akan berdampak pada nilai ROE yang semakin tinggi, kemudian kepercayaan para penanam modal atas modal

yang di investasikannya terhadap perusahaan lebih baik serta dapat memberikan dampak positif bagi harga sahamnya di pasar modal (Nurfadillah, 2011).

Mardiyanto (2019) menyatakan bahwa ROE ditujukan untuk menghitung tingkat pengembalian perusahaan atau kemampuan perusahaan di dalam mendapatkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. ROE yang tinggi mengindikasikan laba perusahaan tersebut juga tinggi yang kemudian dapat memberikan dampak yang baik terhadap harga saham.

Return On Equity (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan modalnya sendiri. Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen dalam menambah tingkat pengembalian kepada para pemilik modal. Informasi mengenai peningkatan *Return On Equity (ROE)* akan diterima pasar yang akan membuat para investor terdorong untuk membeli saham. Hal tersebut menyebabkan permintaan akan saham meningkat dan menyebabkan harga saham juga akan meningkat (Raharjo & Muid, 2013).

Kasmir (2016) menyatakan bahwa *Return On Equity (ROE)* merupakan rasio yang ditujukan untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri. Rasio ini menghitung kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tersedia bagi para pemegang saham perusahaan. Rasio ini dipengaruhi oleh besar kecilnya hutang perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin baik karena akan memberikan return yang lebih besar kepada para pemilik modal.

Peneliti menyimpulkan bahwa *Return On Equity (ROE)* merupakan rasio yang menggambarkan return yang didapatkan oleh manajemen dari modal yang

disediakan oleh pemilik perusahaan. Kinerja perusahaan dinilai semakin baik apabila keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan semakin besar. Karena apabila *Return On Equity (ROE)* pada suatu perusahaan meningkat, maka berpotensi untuk meningkatkan harga saham.

2.1.5. Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung jumlah laba operasional yang didapatkan dari setiap rupiah penjualan (Maulana, 2014). Sedangkan Murhadi (2015) mengatakan bahwa *Net Profit Margin (NPM)* merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih dari setiap penjualan yang dilakukan. Ibrahim, et al. (2018) berpendapat bahwa *Net Profit Margin (NPM)* merupakan sebuah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur laba perusahaan dengan membandingkan antara laba setelah pajak dibandingkan dengan total penjualan.

Kholifaturrohmah dan Djawoto (2020) berpendapat bahwa *Net Profit Margin (NPM)* merupakan gambaran tentang laba untuk para pemegang saham sebagai presentase dari penjualan. Nilai *Net Profit Margin (NPM)* yang tinggi menggambarkan kinerja perusahaan yang baik. Hal tersebut dapat membuat para pemilik modal terdorong untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut, karena perusahaan tersebut dianggap mempunyai kemampuan untuk mendapatkan keuntungan yang cukup tinggi.

Kinerja perusahaan yang semakin menguntungkan menyebabkan nilai *Net Profit Margin (NPM)* menjadi semakin besar. Hal tersebut akan berdampak pada

meningkatnya tingkat kepercayaan para pemilik modal untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut dan menyebabkan meningkatnya harga saham (Amalya, 2018)

Peneliti menyimpulkan *Net Profit Margin (NPM)* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar presentase laba bersih yang dihasilkan dari penjualan. Presentase *Net Profit Margin (NPM)* yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Karena apabila *Net Profit Margin (NPM)* pada suatu perusahaan meningkat, maka berpotensi untuk meningkatkan harga saham.

2.1.6. Debt Equity Ratio (DER)

Debt To Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya utang dengan ekuitas yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menggambarkan presentase penyedia dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman (Raharjo & Muid, 2013).

DER merupakan rasio membandingkan antara utang terhadap ekuitas. Rasio ini menunjukkan risiko perusahaan, apabila nilai DER rendah maka menunjukkan semakin baik kemampuan manajemen dalam menjamin utangnya dengan ekuitas yang dimiliki. Besarnya rasio ini menunjukkan perbandingan modal perusahaan yang diperoleh dari utang dengan sumber-sumber modal yang lain seperti saham preferen, saham biasa atau laba ditahan. Namun, apabila nilai DER tinggi akan menyebabkan laba perusahaan mengalami penyusutan. Hal tersebut menjelaskan bahwa perusahaan kurang mampu dalam melunasi kewajiban pembayaran utangnya. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai *Debt To Equity Ratio (DER)* akan semakin tinggi pula risiko *financial* suatu perusahaan. Tinggi rendahnya risiko

keuangan perusahaan secara tidak langsung berpengaruh terhadap harga saham perusahaan tersebut (Nurfadillah, 2011).

Debt To Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang mencerminkan kekuatan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya dengan beberapa modal pribadi yang digunakan (Soedjatmiko & Hartati, 2016).

Kholifaturrohmah dan Djawoto (2020) berpendapat bahwa *Debt To Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang digunakan untuk memperkirakan besarnya jumlah dana dengan membandingkan antara total hutang dengan total ekuitas perusahaan. Kinerja perusahaan dianggap menurun apabila perusahaan memiliki rasio hutang yang cukup besar, sehingga kurang mampu perusahaan menarik minat investor untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut.

Peneliti menyimpulkan *Debt To Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang menunjukkan besarnya hutang dengan ekuitas yang dimiliki perusahaan. Apabila suatu perusahaan mempunyai tingkat *Debt To Equity Ratio (DER)* yang besar menunjukkan bahwa kinerja perusahaan kurang baik. Karena apabila *Debt To Equity Ratio (DER)* pada suatu perusahaan meningkat, maka akan menyebabkan menurunnya harga saham.

2.1.7. Saham

a. Definisi Saham

Fahmi (2015) menyatakan bahwa saham merupakan dokumen berharga yang menjelaskan mengenai bukti kepemilikan atas modal pada suatu perusahaan dan dokumen yang tercantum nama perusahaan serta nilai nominal yang disertai dengan hak atas profit dalam bentuk deviden atau *capital gain*.

Menurut Darmadji & Fakhruddin (2012) saham merupakan tanda kepemilikan seseorang atau perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berupa selembar kertas yang menunjukkan bahwa pemilik kertas tersebut merupakan pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut.

Irham (2012) juga berpendapat bahwa saham banyak diminati oleh para pemilik modal di pasar modal, karena saham dinilai mampu memberikan return yang besar. Saham merupakan kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang telah dijelaskan kepada setiap pemiliknya.

Kepemilikan saham atas perusahaan akan dapat menghasilkan deviden yang nominalnya tergantung dari nilai saham yang dimiliki. Deviden akan dibagikan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Tandelilin (2010) menyatakan bahwa saham dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Saham preferen merupakan saham yang mempunyai karakteristik gabungan dari obligasi maupun saham biasa karena saham preferen memberikan pendapatan yang tetap dalam bentuk deviden yang akan diterima setiap tiga bulan. Perbedaan saham preferen dengan saham biasa ialah saham preferen tidak memberikan hak suara kepada pemegangnya untuk memilih manajemen perusahaan atau direksi.
- 2) Saham biasa merupakan sekuritas yang memberikan hak kepemilikan atas aset-aset perusahaan. Sehingga pemegang saham mempunyai hak suara (*votting rights*) untuk memilih manajemen perusahaan dan direksi aktif dalam

pengambilan keputusan penting perusahaan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Peneliti menyimpulkan bahwa saham adalah dokumen penting yang merupakan bukti kepemilikan atas asset-aset perusahaan dimana investor sebagai pemegang saham memiliki hak untuk mendapatkan keuntungan dari perusahaan berupa deviden atau *capital gain*.

b. Harga saham

Sartono (2010) harga saham merupakan jumlah yang bersedia dibayar untuk setiap lembar sahamnya. Sedangkan Widodoatmojo (2012:56) berpendapat bahwa harga saham merupakan nominal yang telah disepakati oleh emiten dan pembeli untuk setiap lembar saham yang dijual.

Menurut Hartono (2013) pengertian dari harga saham adalah jumlah suatu saham yang disepakati oleh pelaku pasar dan permintaan serta penawaran saham yang berkaitan yang terjadi di pasar modal. Sedangkan Jogiyanto (2011) juga berpendapat bahwa harga saham merupakan harga dari suatu saham yang telah disepakati oleh pelaku pasar dan tempat terjadinya ada di pasar modal. Permintaan dan penawaran saham berperan untuk menentukan tinggi rendahnya harga saham di pasar modal.

Penilaian terhadap harga saham bermaksud untuk menentukan saham manakah yang akan memberikan profit yang tinggi bagi para investor (Radiasi Alam, 2018). Ibrahim, et al. (2018) berpendapat bahwa peningkatan dan penurunan harga saham dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempegaruhi harga saham yaitu keputusan manajemen, kebijakan internal

manajemen dan kinerja perusahaan. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi harga saham yaitu kondisi perekonomian, kebijakan pemerintah dan inflasi.

Fahmi (2013) menyebutkan faktor yang dapat menjadi penyebab naik dan turunnya saham dipengaruhi oleh beberapa kondisi yang menentukan saham ini akan mengalami fluktuasi, antara lain:

- 1) Pergantian direksi yang tiba-tiba.
- 2) Kondisi ekonomi mikro dan ekonomi makro.
- 3) Efek psikologi pasar yang dapat menekan kondisi teknikal jual beli saham.
- 4) Kebijakan perusahaan dalam menentukan perluasan usaha baik di dalam negeri maupun luar negeri.
- 5) Kinerja perusahaan yang terus-menerus mengalami penurunan.
- 6) Adanya komisaris atau direksi yang terlibat dalam kasus pidana hingga di proses di pengadilan.
- 7) Risiko sistematis, yaitu risiko yang tidak dapat dihindari dan terjadi secara menyeluruh serta menyebabkan perusahaan ikut terlibat.

2.2. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1.
Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil
1.	Amalya (2018)	Pengaruh Return on Asset, Return on Equity, Net Profit Margin Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham	X1 : ROA X2 : ROE X3 : NPM X4 : DER Y : Harga Saham	NPM berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan ROA, ROE, dan DER tidak berpengaruh terhadap harga saham
2.	Ibrahim, et al. (2018)	Pengaruh ROA, NPM, EPS Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Tambang dan Mineral di BEI	X1 : ROA X2 : NPM X3 : EPS Y : Harga Saham	ROA dan NPM tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan EPS berpengaruh terhadap harga saham
3.	Kholifaturrohmah dan Djawoto (2020)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di BEI	X1 : ROE X2 : NPM X3 : DER X4 : PER Y : harga saham	ROE berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan NPM, DER dan PER tidak berpengaruh terhadap harga saham.

4.	Hidayat & Topowijono (2018)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Pertambangan Minyak dan Gas Bumi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016)	X1 : CR X2 : ROE X3 : EPS X4 : DER X5 : PER Y : harga saham	CR, EPS dan PER berpengaruh terhadap harga saham sedangkan ROE dan DER tidak berpengaruh terhadap harga saham.
5.	Sondakh, et al.(2015)	Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Equity Pengaruhnya Terhadap Harga Saham pada Indeks LQ 45 di BEI Periode 2010-2-14	X1 : CR X2 : DER X3 : ROE Y : harga saham	CR, DER dan ROE berpengaruh terhadap harga saham
6.	Mardina (2020)	Pengaruh Debt to Equity Ratio, Return on Equity dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan	X1 : DER X2 : ROE X3 : EPS Y : harga saham	DER tidak berpengaruh terhadap harga saham sedangkan ROE dan EPS berpengaruh terhadap harga saham
7.	Maulana (2014)	Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham pada Perusahaan	X1 : CR X2 : DER X3 : NPM	CR, DER dan NPM berpengaruh terhadap harga saham sedangkan EPS tidak

		Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2010-2012	X4 : EPS Y : harga saham	berpengaruh terhadap harga saham
8.	Alam (2018)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Mining Industry di BEI)	X1 : CR X2 : QR X3 : TATO X4 : ITO X5 : DER X6 : ROE Y : harga saham	QR, TATO, ITO dan ROE berpengaruh terhadap harga saham sedangkan CR dan DER tidak berpengaruh terhadap harga saham

2.3. Kerangka Konseptual

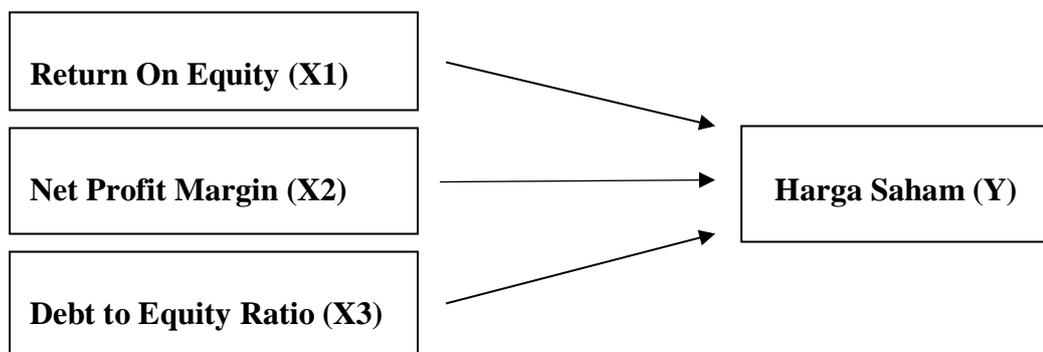
Kerangka konseptual merupakan suatu kerangka atau model dalam penelitian yang menggambarkan hubungan antara konsep atau variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen yang diteliti berdasarkan teori. Kerangka konseptual dalam penelitian ini dimulai dari variabel independen yaitu harga saham. Harga saham merupakan jumlah yang bersedia dikeluarkan untuk setiap lembar sahamnya. Penilaian terhadap harga saham memiliki maksud untuk memilih saham manakah yang memberikan keuntungan yang besar bagi para penanam modal.

Harga saham merupakan salah satu elemen yang harus diamati oleh para investor sebelum menentukan untuk melakukan investasi karena harga saham menunjukkan kemampuan yang dimiliki oleh emiten. Kemampuan kinerja perusahaan yang kurang mampu dapat menyebabkan harga saham bernilai rendah.

Namun bila harga saham terlalu tinggi maka dapat mengurangi ketertarikan pemilik modal untuk membeli saham tersebut.

Pengaruh *Return On Equity (ROE)* terhadap harga saham adalah apabila nilai *Return On Equity (ROE)* yang tinggi pada suatu perusahaan akan berdampak meningkatkan harga saham. Semakin tinggi rasio ini maka akan memberikan pengembalian yang lebih besar kepada para pemegang saham. Pengaruh *Net Profit Margin (NPM)* terhadap harga saham adalah apabila nilai *Net Profit Margin (NPM)* yang tinggi pada suatu perusahaan menandakan bahwa perusahaan dianggap mempunyai kemampuan untuk memperoleh keuntungan yang tinggi sehingga akan membuat pemilik modal tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Pengaruh *Debt To Equity Ratio (DER)* terhadap harga saham adalah apabila nilai *Debt To Equity Ratio (DER)* pada suatu perusahaan tinggi maka menunjukkan kinerja perusahaan tersebut kurang baik, karena rasio ini digunakan untuk menghitung besarnya jumlah modal yang didapatkan dari kreditur dengan jumlah modal yang berasal dari modal pemilik perusahaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dibutuhkan kerangka konseptual penelitian bagan berikut :



Gambar 2.2
Kerangka Konseptual

2.4. Hipotesis

2.4.1. Pengaruh Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham

Return On Equity (ROE) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit dengan memanfaatkan modalnya sendiri. Rasio ini menjelaskan kemampuan manajemen dalam memaksimalkan return kepada para penanam modal. Semakin tinggi rasio dapat memberikan return yang lebih besar kepada para pemegang saham. Nilai *Return On Equity (ROE)* yang tinggi memberikan masukan yang baik kepada para investor untuk membeli saham. Hal tersebut membuat permintaan akan saham meningkat dan berpengaruh pada meningkatnya harga saham (Raharjo & Muid, 2013).

Mardiana (2020) menyatakan bahwa *Return On Equity (ROE)* merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba untuk para pemegang saham. Rasio ini digunakan untuk melihat efisiensi penggunaan modal pribadi. Semakin besar nilai *Return On Equity (ROE)* pada suatu perusahaan dapat meningkatkan ketertarikan para investor untuk membeli saham pada perusahaan tersebut karena beranggapan bahwa pengembalian yang akan diperoleh oleh para pemilik modal tinggi. Hal tersebut akan menyebabkan kenaikan pada harga saham.

Hutami (2012) juga menyatakan bahwa ROE memiliki dampak terhadap harga saham. Nilai ROE yang meningkat mengindikasikan bahwa semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Sehingga perusahaan tersebut dapat menggunakan modal dari pemegang saham secara efektif dan efisien untuk memperoleh laba. Dengan adanya

peningkatan laba bersih maka nilai ROE juga akan meningkat, sehingga para penanam modal akan berminat untuk membeli saham tersebut yang membuat harga saham perusahaan tersebut mengalami kenaikan.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu maka peneliti menarik kesimpulan:
H1: Return On Equity (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.4.2. Pengaruh Net Profit Margin (NPM) Terhadap Harga Saham

Murhadi (2015) menyatakan bahwa *Net Profit Margin (NPM)* merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dalam memperoleh laba bersih dari setiap penjualan yang dilakukan.

Kholifaturrohmah & Djawoto (2020) berpendapat bahwa *Net Profit Margin (NPM)* menggambarkan tentang laba untuk para pemegang saham sebagai presentase dari penjualan. Nilai *Net Profit Margin (NPM)* yang tinggi pada suatu perusahaan dapat membuat para penanam modal tertarik untuk menanamkan modalnya. Hal tersebut, karena perusahaan tersebut dianggap mempunyai kemampuan untuk mendapatkan laba yang cukup tinggi.

Semakin besar *Net Profit Margin (NPM)* menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik. Hal itu akan memberikan dampak dalam meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut sehingga menyebabkan meningkatnya harga saham (Amalya, 2018)

Amalya (2018) menyatakan bahwa *Net Profit Margin (NPM)* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Nilai *Net Profit Margin (NPM)* yang besar menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dalam memperoleh keuntungan yang

tinggi, sehingga hal tersebut membuat investor memiliki kepercayaan untuk menanamkan modalnya.

Maulana (2014) juga mengatakan bahwa *Net Profit Margin (NPM)* berpengaruh terhadap harga saham. Perhitungan *Net Profit Margin (NPM)* menunjukkan efisiensi perputaran aktiva yang berkaitan dengan pengembalian modal yang telah dikeluarkan oleh perusahaan. Perusahaan dianggap mempunyai keahlian dalam memperoleh laba yang tinggi sehingga akan menarik kepercayaan investor untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut. Sehingga apabila *Net Profit Margin (NPM)* meningkat maka akan menyebabkan harga saham mengalami kenaikan.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu maka peneliti menarik kesimpulan: H2: *Net Profit Margin (NPM)* berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.4.3. Pengaruh Debt Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham

Debt To Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai besarnya utang dengan ekuitas yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menunjukkan presentase penyedia dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman (Raharjo & Muid, 2013).

DER merupakan rasio membandingkan antara utang terhadap ekuitas. Rasio ini menunjukkan risiko perusahaan, apabila nilai DER rendah maka menunjukkan kemampuan perusahaan yang semakin baik dalam menjamin utangnya dengan ekuitas yang dimiliki. Besarnya rasio ini menunjukkan jumlah modal perusahaan yang diperoleh dari utang dibandingkan dengan sumber-sumber modal yang lain

seperti saham preferen, saham biasa atau laba ditahan. Namun, apabila nilai DER tinggi akan menyebabkan laba perusahaan mengalami pengurangan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan kurang mampu memenuhi kewajiban pembayaran utangnya. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai *Debt To Equity Ratio (DER)* akan semakin tinggi pula risiko *financial* suatu perusahaan. Tinggi rendahnya risiko keuangan perusahaan secara tidak langsung dipengaruhi oleh harga saham perusahaan tersebut (Nurfadillah, 2011).

Sondakh, et al.(2015) menyatakan bahwa *Debt To Equity Ratio (DER)* berpengaruh terhadap harga saham. Salah satu keputusan yang harus diambil untuk memaksimalkan nilai perusahaan adalah keputusan mengenai pendanaan, perusahaan akan menentukan struktur modal yang tepat untuk mencapai tujuan perusahaan. Besarnya penggunaan dana eksternal maupun internal akan berpengaruh pada nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa DER berpengaruh terhadap harga saham perusahaan dan dapat menyebabkan harga saham perusahaan meningkat.

Mardiana (2020) juga menyatakan bahwa *Debt To Equity Ratio (DER)* berpengaruh terhadap harga saham. Nilai *Debt To Equity Ratio (DER)* yang tinggi memungkinkan harga saham untuk mengalami penurunan yang disebabkan laba perusahaan digunakan untuk membayar kewajiban dibandingkan untuk membagi deviden. Apabila nilai *Debt To Equity Ratio (DER)* rendah, maka perusahaan akan mengalami kenaikan yang dapat menyebabkan meningkatnya harga saham.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu maka peneliti menarik kesimpulan: H3: Debt Equity Ratio (DER) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan yang ada di Bursa Efek Indonesia.